

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA SISWA
SEKOLAH DASAR : PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Nanda Amri Wardhani, Sumarwati, Purwadi
FKIP Universitas Sebelas Maret
E-mail: nandawardhani@yahoo.co.id

Abstract: *This research aims to find out 1) the quality of speaking learning process including students' activeness, bravery, and cooperation; 2) the quality of learning achievement including students' oral proficiency with ordered, good, and correct language through the problem based learning in the elementary school in Wonogiri. This study belongs to a classroom action research (CAR). The subject of research was the grade 5th students. The object of research was the speaking learning, particularly discussion belonging to the Indonesian language subject. The research process was done in two cycles involving four activities: planning, acting, observing, as well as analyzing and reflecting. Based on the result of research, it can be concluded that there is an increase in the quality of speaking learning process and result. The increase of learning process quality is characterized by the increased number of students who active, bravely in articulating their argument, and capable of cooperating in their discussion group. The increase of learning result quality is characterized with the increased number of students reaching the graduation limit. The effective measures the writer had taken to optimize the problem based learning include: 1) teacher leads the students to be aware of the problems in the surrounding environment in group; 2) teacher asks the students to search for data or information (organizes the students); 3) teacher asks the students to formulate the hypothesis from the data or information obtained (actual problem); 4) teacher divides the students into several groups, each of which consists of four students, according to their speaking capability to have a discussion; 5) teacher asks the students to present their result of discussion and 6) teacher and the students analyze and evaluate the problem solving process.*

Keywords: *speaking skills, problem-based learning, elementary school students*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran berbicara dan kualitas hasil pembelajaran, yaitu kelancaran siswa berbicara dengan bahasa runtut, baik dan benar melalui pembelajaran berbasis masalah pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di sekolah dasar di Wonogiri. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 20 anak dengan rincian 12 laki-laki dan 8 perempuan. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah pembelajaran berbicara khususnya berdiskusi. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus yang meliputi empat kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta analisis dan refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat peningkatan kualitas baik poses maupun hasil berbicara pembelajaran berbicara pada siswa. Peningkatan kualitas proses pembelajaran tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang aktif, berani mengungkapkan pendapat, dan mampu bekerjasama dalam kelompok diskusinya. Peningkatan kualitas hasil pembelajaran ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan. Langkah-langkah efektif yang dilakukan oleh peneliti untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis masalah ini, antara lain: (1) guru mengarahkan siswa untuk menyadari adanya masalah di lingkungan sekitar secara berkelompok, (2) guru meminta siswa untuk mencari data atau informasi (mengorganisir siswa), (3) guru meminta siswa untuk merumuskan hipotesis dari data atau informasi yang telah diperoleh (masalah aktual), (4) guru mengelompokkan siswa didasarkan pada kemampuan berbicara, untuk melakukan diskusi tiap kelompok terdiri dari empat orang, (5) guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, dan (6) guru dan siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan.

Kata kunci: keterampilan berbicara, pembelajaran berbasis masalah, siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dan menunjang ilmu-ilmu lainnya. Akan tetapi, selama ini keterampilan berbicara belum mendapat porsi perhatian yang lebih dari guru, sebagaimana keterampilan berbahasa yang lain (menyimak, membaca, dan menulis). Berdasarkan hasil penelitian Galda (Supriyadi, 2005: 180) hanya sedikit perhatian yang diberikan guru pada pengembangan bahasa lisan/berbicara di sekolah dasar. Siswa cenderung lancar berkomunikasi dan mengungkapkan buah pikiran dalam situasi tidak resmi, yaitu di luar sekolah. Namun, ketika diminta bercerita atau berbicara di depan kelas, mereka mengalami penurunan kelancaran berkomunikasi. Sebagai salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, berbicara memang relatif sulit untuk diterapkan. Hal tersebut salah satunya disebabkan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih banyak kelemahan, ataupun guru juga kurang mampu dalam mengaplikasikan kemampuan berbicara mereka.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) standar kompetensi berbicara mempunyai kompetensi dasar antara lain mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dalam bentuk percakapan sederhana, bercerita, bertelepon, berdiskusi, bermain drama sederhana, berbalas pantun, berpidato, melaporkan secara lisan, dan membaca puisi. Salah satu bentuk keterampilan berbicara yang paling efektif adalah diskusi, karena di dalam diskusi akan tercipta interaksi antarsiswa baik secara intelektual maupun secara sosial emosional. Selain mengantarkan siswa pada tujuan instruksional juga memberikan tujuan iringan (*nutrulant effect*) tertentu kepada siswa. Di dalam diskusi kelompok siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bersikap terbuka, mengaktualisasikan diri, percaya diri dan sebagainya (Gulo, 2002: 126). Keterampilan berbahasa lisan penting untuk dikuasai oleh siswa karena berbicara termasuk kemampuan berbahasa yang bersifat produktif. Pentingnya keterampilan berbicara dalam komunikasi diungkapkan oleh Ellis,dkk (dalam Supriyadi, 2005: 178) yang mengatakan bahwa orang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik dapat memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Senada dengan pendapat Ellis, dkk., Galda (dalam Supriyadi, 2005: 178) juga mengemukakan bahwa keterampilan berbicara sebenarnya merupakan inti dari proses pembelajaran bahasa di sekolah, karena dengan pembelajaran berbicara siswa dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Meskipun kegiatan diskusi kelompok penting namun, belum banyak diterapkan oleh guru sebagai sarana untuk melatih kemampuan berbicara siswa. Hal tersebut disebabkan antara lain (1) adanya keterbatasan masalah yang tepat untuk didiskusikan, terkadang guru merasa kesulitan mencari bahan atau masalah yang sekiranya tepat untuk diberikan kepada siswa, hal ini juga bisa disebabkan karena masih minimnya pengetahuan guru, (2) memerlukan waktu yang lama, (3) kelompok diskusi sering dikuasai oleh orang-orang yang pandai berbicara, sehingga orang-orang yang kemampuan berbicaranya kurang cenderung diam (4) memerlukan kemampuan berpikir ilmiah, hal tersebut tergantung pada kematangan, pengalaman

dan pengetahuan siswa, (5) tidak dapat dipakai pada kelompok besar, (6) biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal (Roestiyah N.K, 2008: 6). Beberapa hal di atas menjadi alasan bagi sebagian guru untuk tidak menerapkan diskusi dalam melatih kemampuan berbicara siswa. Meskipun sudah ada yang menerapkan tetapi hal tersebut hanya sebagai formalitas atau hanya sekedar mengenalkan siswa pada pembelajaran diskusi dan biasanya tidak akan berlangsung lama.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia nilai keterampilan berbicara umumnya lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai keterampilan berbahasa yang lain yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Hal tersebut juga terjadi pada siswa kelas V SD Negeri 2 Watuagung, Wonogiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 2 Watuagung, pembelajaran berbicara masih kurang optimal. Hal ini terindikasi dari nilai unjuk kerja siswa dalam keterampilan berbicara atau lisan pada ulangan pertama semester, hanya 1 orang siswa yang mendapat nilai 68 (nilai tertinggi), 2 siswa mendapat nilai 65 dan sisanya di bawah 65. Indikator lain yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah adalah sebagian besar siswa masih grogi sewaktu praktik berbicara di depan kelas, kelancaran berbicara siswa masih tersendat, bahasa yang digunakan masih kurang baik dan benar serta jumlah kosa kata yang masih terbatas.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, hal-hal tersebut di atas disebabkan frekuensi latihan berbicara yang kurang serta adanya keterbatasan masalah yang akan dibicarakan. Siswa sering sekalali merasa kesulitan menentukan tema atau topik sebagai bahan untuk latihan berbicara. Masalah atau topik yang dibicarakan sering sekali tidak relevan dengan masalah yang didengar ataupun dilihat siswa. Faktor-faktor tersebut yang akhirnya membuat siswa lemah dalam hal keterampilan berbicara dan menjadikan siswa kurang berpikir kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, dibutuhkan perbaikan dalam pembelajaran berbicara yang dapat mendorong siswa secara keseluruhan dapat berbicara di depan ataupun di antara teman-temannya. Salah satu cara untuk melatih kemampuan

berbicara siswa adalah dengan pembelajaran diskusi kelompok melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah. Dengan pembelajaran berbasis masalah akan mempermudah siswa dalam menemukan masalah atau bahan yang akan dibicarakan, selain itu siswa juga diberi kebebasan untuk belajar sesuai minat dan kebutuhan. Masalah yang sedang aktual akan mempermudah siswa untuk menemukan tema diskusi, selain itu diskusi kelompok akan membantu siswa dalam menggali pengetahuan (intelektualias) dan kemampuan bersosialisasi. Di dalam diskusi akan tercipta interaksi antarsiswa baik secara intelektual maupun secara sosial emosional yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara (Roestiyah N.K, 2008: 5).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah penerapan pembelajaran berbasis masalah yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran berbicara pada siswa kelas V SD Negeri Watuagung 2 Wonogiri? dan (2) Bagaimanakah penerapan pembelajaran berbasis masalah yang dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran berbicara pada siswa kelas V SD Negeri Watuagung 2 Wonogiri?

Dilihat dari aspek psikologi belajar, pembelajaran berbasis masalah (PBM) bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berakar dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Menurut Wina Sanjaya (2007: 212) pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara alamiah. Menurut Dewey dalam Trianto (2007: 67) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. Menurut Arends dalam Trianto (2007: 68) pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang membantu siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan

keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Menurut White (1996: 1) pembelajaran berbasis masalah adalah bagian dari pendekatan pengajaran yang mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman dan penelitian terhadap berbagai masalah. Siswa belajar langsung dalam sebuah tim untuk mendefinisikan, mencari, menganalisis dan menentukan hipotesis yang diperoleh dari masalah-masalah kehidupan nyata.

Masalah yang diangkat dalam PBM adalah masalah yang bersifat terbuka, artinya jawaban dari masalah tersebut belum pasti. Setiap siswa, bahkan guru dapat mengembangkan kemungkinan jawaban. Dengan demikian, PBM memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi, mengumpulkan data, dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Hakikat masalah dalam PBM adalah *gap* atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber pada satu buku saja. Kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam PBM antara lain: 1) bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issue*) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video dan yang lainnya; 2) bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat *familiar* dengan siswa, sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik; 3) bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak; 4) bahan yang dipilih merupakan bahan yang mengandung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku; 5) bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, sebab guru hanya berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, pemberi fasilitas penelitian, menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual peserta didik. Prinsip utama pendekatan konstruktivis adalah pengetahuan tidak diterima

secara pasif, tetapi dibangun secara aktif oleh siswa (dalam Nurhayati Abbas, 2004 : 534)

Pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada premis bahwa situasi bermasalah yang membingungkan atau tidak jelas akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga membuat mereka tertarik untuk menyelidikinya. Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Wina Sanjaya (2007: 212) mengungkapkan ada 3 ciri utama pembelajaran berbasis masalah. Pertama pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Pembelajaran berbasis masalah tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui PBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Ditingkat paling fundamental, PBM ditandai oleh siswa yang bekerja berpasangan atau dalam kelompok-kelompok kecil untuk menginvestigasi masalah kehidupan nyata yang membingungkan. PBM, seperti pendekatan pengajaran interaktif lain yang berpusat pada siswa, membutuhkan upaya perencanaan yang sama banyaknya atau bahkan lebih. Perencanaan gurulah yang memfasilitasi perpindahan yang mulus dari satu fase pelajaran berbasis masalah ke fase lainnya dan memfasilitasi pencapaian tujuan intruksional yang diinginkan. Ada lima tahapan dalam pembelajaran model PBM dan perilaku yang dibutuhkan oleh guru. Kelima langkah tersebut di jelaskan berdasarkan tabel 1.

Tabel 1. Tahap-Tahap Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahap	Tingkah laku guru
Tahap -1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan yang dipilih
Tahap-2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap-4 Megembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, vidio, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Senada dengan tahap-tahap di atas (Wang et al. 1998: 3) juga mengungkapkan tahap-tahap pembelajaran berbasis masalah yaitu siswa (dalam kelompok/grup) melakukan investigasi melalui proses 1) mengidentifikasi masalah yang actual; 2) mengembangkan ide-ide mereka (melakukan generalisasi); 3) menentukan hipotesis; 4) mempresentasikan hasil dan 5) mengevaluasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK). PTK menurut Kemmis (dalam Rochiati Wiriatmaja, 2006: 12) adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan. Sedangkan Suharsimi Arikunto, Suharjono, dan Supardi (2007: 3) mendefinisikan PTK sebagai suatu tindakan yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran dalam sebuah kelas secara sengaja dimunculkan dan secara bersama. Kelas yang dimaksud juga bukan sebuah ruangan untuk belajar melainkan kelompok peserta didik yang belajar. Kemmis (dalam Kasihani Kasbolah, 2001:9) menyebutkan empat aspek dalam penelitian tindakan kelas yaitu: perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). PTK merupakan penelitian yang bersiklus. Artinya penelitian ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri Watuagung 2 Baturetno, Wonogiri tahun ajaran 2008/2009. Jumlah siswa kelas V adalah 20 siswa yang terdiri dari 12 siswa putra dan 8 siswa putri. Hampir semua siswa adalah anak petani, dan bahasa kesehariannya adalah bahasa Jawa. Hal tersebut sangat berpengaruh pada pola bahasa Indonesia yang mereka gunakan terutama kosakata. Sebagai guru kelas adalah M. Widodo dan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah pembelajaran berdiskusi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Data diperoleh dengan observasi, wawancara dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas V serta siswa kelas V SD Negeri Watuagung 2. Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan aspek-aspek pembelajaran, penentuan tindakan, dan respon yang timbul akibat dari tindakan yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk mengamati perkembangan pembelajaran berbicara yang dilakukan oleh guru dan siswa. Pengamatan dilakukan sebelum, selama, dan sesudah siklus penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data yang

terakhir adalah analisis dokumen yaitu dengan melihat hasil/daftar nilai unjuk kerja siswa

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interaktif (*interactive model of analysis*) oleh Milles dan Huberman (1994). Teknik tersebut mencakup kegiatan untuk menganalisis data penerapan tindakan dalam pembelajaran. Hasil analisisnya dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya. Analisis model interaktif ini merupakan interaksi empat komponen, yaitu: reduksi data, display data, analisis dan refleksi, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Dalam tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan interpretasi, 4) analisis dan refleksi. Hasil pelaksanaan dua siklus tindakan di atas secara ringkas dapat digambarkan pada tabel 2.

Tabel 2. Capaian Hasil Tindakan

No	Kegiatan siswa	Persentase	
		Siklus I	Siklus II
1	Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran	63,15%	78,95%
2	Kemampuan berpendapat dan mempertahankan pendapat	57,89%	73,69%
3	Kerjasama dalam kelompok	40%	80%
4	Ketuntasan hasil belajar	52,68%	78,95%

Berdasarkan data rekapitulasi di atas, dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan pada indikator yang ditetapkan tim dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II. Peningkatan yang signifikan terjadi pada indikator 3 yaitu mencapai 40%, karena pada siklus kedua kelompok terlihat lebih hidup dan anggota kelompokpun sudah bisa bekerjasama dengan baik. Mengingat capaian pada siklus II yang telah sesuai dengan indikator yang dirumuskan, penelitian ini akhirnya diakhiri.

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan. Dari kegiatan survei ini, peneliti menemukan bahwa kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara di kelas V SD Negeri Watugung 2, Wonogiri masih tergolong rendah. Kemudian peneliti berkolaborasi dengan guru kelas V untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah (*basic based learning*) dalam proses pembelajaran berbicara khususnya berdiskusi dengan pertimbangan hal tersebut akan memudahkan dalam merangsang siswa untuk berbicara karena yang menjadi bahan adalah hal yang sedang aktual, pembelajaran berbasis masalah juga membantu siswa mengimplikasikan pengetahuan mereka ke dalam dunia nyata, serta membantu siswa untuk bisa berpikir kritis. Materi yang digunakan tiap siklus adalah sama yaitu keterampilan berbicara dengan metode diskusi, kemudian peneliti dan guru kelas V menyusun rencana untuk siklus I. Ternyata masih terdapat kelemahan atau kekurangan dalam pelaksanaannya. Pembagian anggota kelompok yang tidak heterogen, karena didasarkan pada urutan tempat duduk, sehingga ada kelompok yang benar-benar hidup dan ada yang pasif, kerjasama dalam kelompok pun kurang, selain itu faktor suara yang kurang keras, hal ini disebabkan karena rasa kurang percaya diri pada siswa. Berdasarkan kelemahan dan kekurangan tersebut peneliti dan guru mencari solusi yang mampu mengatasi masalah tersebut, dan menyusun pelaksanaan pembelajaran siklus II yang didalamnya berisi solusi yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan pada siklus I.

Berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat, dilaksanakan siklus II. Dalam siklus II ini, anggota kelompok diacak antara siswa

yang berprestasi (dalam hal berbicara) dengan yang kurang pandai. Dasar penentuan kelompok ini sesuai dengan pendapat Anita Lie (2005:43) bahwa pembagian kelompok yang heterogen akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling belajar dan mendukung serta meningkatkan interaksi antar siswa. Selain itu, guru juga memberi motivasi agar siswa bisa bersuara keras, serta menekankan kembali kerjasama tim. Hal tersebut berulang kali dilakukan oleh guru untuk memotivasi dan menguatkan siswa selain itu guru juga memberikan *reinforcement* (penguatan) berupa reward dan *feedback* atas keaktifan siswa selama pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan pada siklus II, dapat dilihat adanya peningkatan pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Dari indikator-indikator yang telah ditetapkan proses pembelajaran sudah mengalami kenaikan. Demikian juga dengan hasil dari pembelajaran dari 19 siswa hanya 4 siswa yang belum memenuhi batas ketuntasan yang telah ditetapkan (6,5). Keberhasilan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut ini.

Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, pada siklus I siswa yang aktif 63,15% dan meningkat lagi pada siklus II yaitu 78,95%. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa selama kegiatan apersepsi dan penyampaian materi cukup berhasil. Tindakan tersebut berupa pemberian *reinforcement* (penguatan) berupa *reward* dan *feed back* atas keaktifan siswa selama pembelajaran hal ini berdasarkan penjelasan Davis (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 53) bahwa siswa akan belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberi penguatan. Selain hal tersebut hal ini juga disebabkan karena faktor jumlah siswa yang ideal 20 siswa (setiap siklus hadir 19 siswa) sehingga mudah untuk dikondisikan juga dorongan untuk berkompetisi lebih besar ketika jumlahnya sedikit.

Dengan pembelajaran berbasis masalah melalui diskusi kelompok meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat maupun mempertahankan pendapat (secara tidak langsung hal ini meningkatkan kemampuan berbicara siswa)

Dalam hal keberanian berpendapat dan mempertahankan pendapat pada siklus I terdapat 63,15% siswa yang berani untuk memaparkan pendapatnya, bertanya maupun memberi tanggapan terhadap penampilan dari kelompok lain bahkan tidak lagi ditunjuk oleh guru dan pada siklus II meningkat menjadi 73,69%, dapat diketahui bahwa keberanian atau rasa percaya diri mulai terlihat, hal ini dikarenakan selain mereka sudah punya pengalaman (terkait permasalahan) juga karena didukung adanya diskusi bersama sebelum mereka memaparkan hasil diskusi mereka. Kesempatan berdiskusi dan suasana belajar bersama tersebut, menurut Winkel, W.S. (1996: 292) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan pembelajaran berbasis masalah akan meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara dengan bahasa yang runtut, baik dan benar

Dalam hal keterampilan siswa berbicara dengan bahasa yang runtut, baik, dan benar (ketuntasan belajar), pada siklus I yang mencapai batas ketuntasan 47,37% (9 siswa) dan terjadi peningkatan pada siklus II yaitu 78,95% (15 siswa) yang mencapai batas ketuntasan dari 19 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar secara langsung dengan masalah yang sedang faktual atau siswa dihadapkan langsung terhadap permasalahan yang ada di lapangan akan meningkatkan pemahaman dan kelancaran siswa dengan bahasa yang runtut, baik dan benar. Hal ini terjadi karena sebelum berdiskusi dan menyampaikan hasil dari diskusi mereka, mereka telah punya bekal berupa pengetahuan baik melalui televisi, berita di radio, ataupun kejadian tersebut pernah mereka alami. Bahkan dalam diskusi tersebut terlihat hidup dengan adanya pertanyaan maupun sanggahan dari peserta diskusi.

Mengintegrasikan pembelajaran keterampilan berbicara dengan keterampilan berbahsa lainnya

Rumusan langkah pembelajaran berbicara dapat dilakukan dengan memadukan tiga aspek keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran berdiskusi dengan pembelajaran berbasis masalah, pada dasarnya pembelajaran tidak hanya melatih keterampilan berbicara saja tetapi juga melatih keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Perpaduan ini harus dilakukan sebagai usaha pelaksanaan pembelajaran terpadu dan terintegrasi. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran menurut Dawson (dalam Henry Guntur Tarigan, 1985: 7) yaitu “ *learning is an integrated thing*”

Dengan pembelajaran berbasis masalah akan mempermudah siswa dalam mempelajari sesuatu.

Hal ini dikarenakan siswa belajar langsung dari sumber masalah sehingga siswa mudah untuk memahami dan menerima informasi. Siswa belajar untuk membangun makna terhadap pengalaman dan informasi yang diperoleh. Kondisi tersebut sangat mendukung dalam proses belajar aktif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ujang Sukandi, dkk bahwa dalam pembelajaran aktif terdapat tiga keadaan yang saling mendukung: tampilan siswa (pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi), tampilan guru (sikap guru), dan tampilan ruang kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi pada hasil yang dicapai penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa dalam pembelajaran diskusi. Penerapan pembelajaran berbasis masalah yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran adalah melalui prosedur sebagai berikut: (1) siswa menyadari masalah (orientasi siswa kepada masalah), guru membimbing

siswa untuk menyadari adanya gap atau kesenjangan yaitu permasalahan yang sedang aktual (bencana) (2) siswa merumuskan masalah, memfokuskan pada salah satu bencana (mengorganisir siswa), fokus pada siklus pertama tentang banjir dan fokus pada siklus kedua adalah tanah longsor, (3) merumuskan hipotesis(guru membimbing penyelidikan individual dan kelompok), setelah siswa diarahkan untuk menyadari masalah atau gap, merumuskan masalah yang mau diambil kemudian merumuskan hipotesis yaitu dugaan sementara penyelesaian dari masalah, (4) mencari data, setelah siswa melakukan dugaan sementara mereka diminta untuk mencari data guna menguatkan dugaan mereka dalam hal ini siswa bisa mencari info lewat televisi, wawancara, koran, ataupun pengamatan secara langsung, (5) setelah data diperoleh kemudian menguji hipotesis mana yang diambil dan mana yang ditolak,(6) setelah itu siswa diminta untuk memilih penyelesaian yang sesuai, dan merupakan penyelesaian dari pembelajaran berbasis masalah (menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah).

Berkaitan dengan simpulan dan implikasi tersebut, diajukan saran sebagai berikut: (1) Siswa hendaknya lebih peka dalam mengamati permasalahan atau kondisi yang ada disekitar mereka walau pun itu hal-hal yang kecil serta memanfaatkan media informasi untuk memperkaya wawasan mereka. Hal tersebut akan membantu siswa dalam menemukan ide atau topik berbicara. Selain itu, sekiranya siswa kurang setuju dengan cara mengajar guru, siswa tersebut mau memberikan masukan atau kritikan kepada guru. (2) Guru hendaknya senantiasa memotivasi siswa untuk berani mengungkapkan pendapat dan mendorong siswa untuk bersuara keras. (3) Hendaknya sekolah memperbaiki sarana dan prasarana pembelajaran, serta perpustakaan agar dapat membantu siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi. 2001. *Pendidikan dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Goldberg, Alvin A dan Carl E. *Komunikasi Kelompok*.1985. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- I Gusti Agung Nyoman Setiawan. 2008. *Penerapan Pengajaran Kontekstual Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi Siswa Kelas X.2 SMA Laboratorium Singaraja*. Dalam <http://www.freewebs.com>. Diakses tanggal 16 Mei 2009.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Mizan Learning Center
- Kasihani Kasbolah. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Malang: Penerbit Universitas Malang
- Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. 1991. *Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Muhadjir dan A. Latief. 1975. "Berbicara". *Majalah Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Tahun 1 No: 3: 47-58. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Nurhayati Abbas. *Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-based Intruction) dalam pembelajaran Matematika di SMU*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 051: 834-843. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta
- Rochiati Wiriati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Roestiyah, NK. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Asdi Mahastya
- Sabardi Akhadiah. 1998. *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Model Asesmen dalam Pembelajaran*.Surakarta: UNS
- Seifert, Kelvin. 2007. *Manajemen Pembelajaran dan Intruksi Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD

- Semiawan, Conny R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta; Bumi Aksara
- Suharyanti. 1996. *Berbicara (IND.202) BPK FKIP-PBS-Indonesia*. Surakarta: UNS Press
- Supriyadi. 2005. “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar”. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. No.2 (6): 178-195 Palembang: PSPB-Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Pustaka
- Wang, HsingChi., Peterson, Amy Cox., Thomson Patricia., Shuler, Chales. 1998. *Problem Based Learning. Journal educational purposes*.4,1-5.
- White, Harold B. 1996. *To Improve the Academy*. Journal eksperiment: Vol. 15 (pp. 75 - 91)
- Wina Sanjaya. 2007. *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Winkel, W.S. 1999. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia